

**ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PEKERJAAN AKTIVIS MAPALA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**



**Diajukan kepada Fakultas Psikologi untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi**

Oleh:

IBRAHIM

F100120227

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PEKERJAAN AKTIVIS MAPALA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

IBRAHIM

F 100120227

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing



Dra. Partini, M.Si, Psi

HALAMAN PENGESAHAN
ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PEKERJAAN AKTIVIS
MAHASISWA PECINTA ALAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SURAKARTA

Yang diajukan oleh :

IBRAHIM
F 100120227

Telah Dipertahankan di Dewan Penguji

Pada Tanggal 24 Mei 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

Penguji Utama

Dra. Partini, M.Si, Psikolog



Penguji Pendamping 1

Dr. Wiwien Dinar Prastiti, M.Si, Psikolog



Penguji Pendamping 2

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, Psikolog



Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psikolog
NIDN.0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 30 April 2018

Hormat Saya,



IBRAHIM

F100120227

ORIENTASI MASA DEPAN BIDANG PEKERJAAN AKTIVIS MAHASISWA PECINTA ALAM UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

ABSTRAK

Mahasiswa Pecinta Alam (Mapala) sering dianggap kurang serius dalam kuliah, namun beberapa alumni menunjukkan prestasi di pekerjaannya. Hal ini menjadi menarik untuk dipahami tentang orientasi masa depan pekerjaan mapala. Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan informan berjumlah 6 mahasiswa minimal semester 4 yang aktif menjadi anggota mapala 2 - 5 tahun, dan memiliki IPK minimal 2,5. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model penelitian fenomenologis, pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Penelitian ini menghasilkan orientasi masa depan bidang pekerjaan aktivis mapala Universitas Muhammadiyah Surakarta, bahwa subjek mengetahui harapan pekerjaannya di masa depan yaitu berwirausaha dan bekerja sesuai studi. Berwirausaha karena waktu lebih fleksibel, hobi, dan ada yang tidak perlu modal, pengetahuan tentang wirausaha berupa membuat konsep, membangun relasi, manajerial, keuangan, pemasaran. Bekerja sesuai studi di bangku kuliah dengan pengetahuan tentang bekerja sesuai studi yakni pengalaman kerja dan mencari informasi, baik informasi perusahaan dan *jobdesc*. Subjek mengetahui rencana dan strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan pekerjaan di masa depan, rencana dan strategi yang dimiliki tiap subjek berbeda. Subjek yang ingin berwirausaha memiliki orientasi *market* yang meliputi pemasaran dan pangsa pasar. Subjek yang ingin bekerja sesuai studi memiliki orientasi memperluas wawasan seputar pekerjaan dan perusahaan. Keberhasilan rencana yang disusun oleh subjek sekitar 60–80% didasari karena baru tahap berusaha menjalankan rencana. Hal-hal yang dapat mendukung rencana adalah doa orang-orang terdekat dan lingkungan, usaha dan tekad yang sungguh-sungguh, serta modal dan relasi.

.Kata Kunci: orientasi masa depan, aktivis, mapala.

ABSTRACT

Many people have considered mapala as student with less spirit of studying, while many alumni of them showed great achievement in career. It is interesting to discuss and understand the orientation of their career's future. This research was attempted at the University of Muhammadiyah Surakarta with informants amounted to 6 students at least 4th semester active to be a member of mapala 2 to 5 years, and has a minimum GPA of 2.5. This research uses qualitative approach with phenomenological research model, data collection using semi structured interview. This research resulted in the future orientation of field work activist mapala Muhammadiyah University of Surakarta. Produced that the subject knows the hope of his work in the future that is entrepreneurship and work according to the study. Entrepreneurship because of more flexible time, hobbies, and there is no need for capital, knowledge of entrepreneur in the form of making concepts, building relationships, managerial, finance, marketing. Work according

to studied study with knowledge about working according to study ie work experience and seeking information, both company information and jobdesc. Subjects know the plans and strategies undertaken to achieve future employment goals. The plans and strategies that each subject has is different. Subjects who want to entrepreneurship have a market orientation that includes marketing and market prey. Subjects who want to work according to the study have an orientation to broaden the knowledge about work and company. The success plan compiled by the subject is about 60-80% based on the new stage of trying to run the plan. The things that can support the plan are the prayers of the nearest people and the environment, business and determination, and capital and relationships. While the things that are possible can thwart the plan is the opposite of the things that support success.

Keywords: future orientation, activist, mapala.

1. PENDAHULUAN

Selama ini banyak pihak yang menganggap sebelah mata para aktivis mapala dengan menganggap mereka hanya hura-hura, kumuh, dan mencari kesenangan semata tetapi ternyata anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar, diantara para aktivis mapala tidak sedikit dari mereka yang berprestasi di bidang akademiknya. Hal ini dibuktikan dengan survey yang dilakukan oleh peneliti kepada para aktivis mapala di lingkup Universitas Muhammadiyah Surakarta yaitu sebanyak 11 orang (45,83%) dari 24 aktivis mapala memiliki IPK 3,00 hingga 3,70 dan 54,17% nya atau 13 dari 24 aktivis mapala memiliki IPK 2,30 hingga 2,99. Dan seluruh subjek atau 24 aktivis tersebut memiliki gambaran mengenai pekerjaan yang mereka inginkan di masa depan.

Agustian (2001) menjelaskan jika orientasi masa depan merupakan bagaimana individu merancang dan membangun pandangan ke depan dengan membagi orientasi menjadi 3 tahapan yaitu jangka pendek, menengah serta panjang. Selain itu orientasi masa depan dapat berfungsi sebagai cermin pada masa sekarang, yang mencerminkan elemen struktural dan juga etos masyarakat dengan norma sosial dan budaya (Turken, 2016). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Maha (2012) bahwa perkembangan orientasi masa depan merupakan proses interaktif, yang kompleks dan berkelanjutan dalam lingkup sosial, budaya, keluarga, serta internal. Menurut Stoddard (Alm dan Lafman, 2016) Secara garis besar orientasi masa depan dapat didefinisikan sebagai "... pemikiran, rencana,

motivasi, harapan, dan perasaan individu tentang masa depannya”. Menurut Nurmi (Steinberg, 2009) orientasi masa depan yaitu fenomena kompleks yang berkaitan dengan bagaimana individu berpikir dan berperilaku dalam menuju masa depan, pada umumnya hal tersebut dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap motivasi, tahap perencanaan, tahap evaluasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui & memahami Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan Aktivis Mapala.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur (*semistructured interview*). Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 mahasiswa minimal semester 4 yang aktif menjadi anggota mapala 2 sampai 5 tahun, dan memiliki IPK minimal 2,5.

Tabel 1. Informan

Nama Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Fakultas	Tahun Masuk	IPK
AM	21 tahun	L	FEB	2014	2,7
M	23 tahun	L	FKIP	2013	2,85
A	21 tahun	P	FT	2013	3,10
H	24 tahun	L	FH	2012	2,5
F	22 tahun	P	Fpsi	2013	3,45
R	24 tahun	L	Fgeo	2012	3,30

Guide wawancara yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek *action theory* Nurmi (Marliani, 2013), proses pembentukan orientasi masa depan melibatkan tiga tahapan proses yang berkesinambungan, yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya mengorganisasikan data, pengelompokan berdasarkan kategori; tema; dan pola jawaban, menguji asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data, mencari alternatif penjelasan bagi data, kemudian menulis hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi mahasiswa aktivis mapala yang berkaitan dengan orientasi pekerjaan bahwa pekerjaan yang diinginkan adalah berwirausaha dan bekerja sesuai studi. Ginsberg dalam penelitian (Thamrin & Bashir, 2015) menjelaskan bahwa proses pemilihan karir mencakup tiga tahapan utama yaitu fantasi, *tentative* dan realistik. Dua masa yaitu *tentative* dan realistik masing-masing dibagi atas beberapa tahap. Masa *tentative* mencakup masa usia sekolah yang meliputi minat, kapasitas, nilai dan transisi. Masa realistik adalah masa usia dimana anak mencapai tahap eksplorasi, kristalisasi dan spesifikasi. Pendapat ini didukung oleh teori super yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan karir seseorang dipengaruhi oleh faktor genetik yang berupa keterampilan seseorang dalam menyusun rencana pendidikan dan akhirnya untuk bekerja, kondisi lingkungan meliputi kesempatan kerja dan kesempatan pendidikan serta kesempatan dalam mengikuti pelatihan sebagai alat untuk menambah pengalaman belajar (Chan, 2012).

Subjek yang memilih berwirausaha ketiga-tiganya memiliki IPK dibawah 3,00 dan subjek yang memilih bekerja sesuai studi memiliki IPK diatas 3,00. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Chan (2012) bahwa pencapaian akademik tidak berpengaruh signifikan terhadap minat seseorang untuk bekerja sesuai dengan studinya. Karena IPK bukan ukuran yang pasti untuk mengukur kinerja seseorang.

Alasan subjek memilih berwirausaha yaitu waktu lebih fleksibel, hobi, dan ada yang tidak butuh modal karena melanjutkan usaha orangtua. Hal ini sesuai dengan teori Holland dalam penelitian (Thamrin & Bashir, 2015) yang menggolongkan pekerjaan-pekerjaan menjadi 6 lingkungan kerja, yaitu lingkungan realistik, intelektual, sosial, konvensional, enterprise atau wirausaha dan artistik. Dan alasan subjek memilih bekerja sesuai studi yaitu karena pekerjaan tersebut sesuai dengan studi yang dienyam di bangku kuliah. Hal ini sesuai dengan teori super yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan karir seseorang dipengaruhi oleh faktor genetik yang berupa keterampilan seseorang dalam menyusun rencana pendidikan dan akhirnya untuk bekerja (Chan, 2012).

Pengetahuan mahasiswa aktivis mapala mengenai berwirausaha meliputi konsep usaha, menjalin relasi, manajerial, pemasaran. Sedangkan pengetahuan mengenai bekerja sesuai studi meliputi mencari informasi perusahaan dan *jobdesc* pekerjaan, pengalaman kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (dalam Rizki & Wiryo, 2014) bahwa prinsip kesiapan kerja berupa semua aspek perkembangan, berinteraksi, kematangan jasmani dan rohani, pengalaman-pengalaman yang positif, dan kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu. Semua aspek tersebut bermuara pada pengalaman pemahaman dan pengetahuan individu. Artinya individu dapat dikatakan siap ketika ia memiliki banyak pemahaman dan pengetahuan yang luas baik tentang dunia kerja maupun rekan kerja oleh karena itu fase ini dijadikan individu sebagai upaya persiapan dalam menghadapi dunia kerja.

Secara keseluruhan dari aspek motivasi dapat disimpulkan bahwa subjek mengetahui harapan pekerjaannya di masa depan yaitu berwirausaha dan bekerja sesuai studi. Alasannya mulai dari sesuai studi, hobi, waktu yang fleksibel dan tidak perlu modal. Selain itu subjek memiliki pengetahuan terkait pekerjaan yang akan dilaksanakan di masa depan mulai dari mencari informasi, membangun relasi, manajerial, keuangan, pemasaran, sampai pada penyusunan konsep berdasarkan pengalamannya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Brown (2011) yang menjelaskan bahwa harapan sebagai penilai penjelasan berdasarkan pengalaman masa lalu yang menilai kemungkinan terjadinya kejadian di masa depan. Karena ketika individu berharap masa depan serta faktor pendukungnya terealisasi maka pengetahuan yang mendukung tercapainya harapan tersebut akan menjadi motivasi yang mereka gunakan untuk meraih harapan-harapan tersebut.

Perencanaan merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh mahasiswa, karena dengan perencanaan yang baik maka mahasiswa memiliki gambaran terkait dengan karir yang akan dijalani. Rencana mahasiswa aktivis mapala untuk berwirausaha yaitu membuat konsep, mencari modal, merekrut karyawan, mencari lokasi, menjalin relasi, pengembangan, belajar kepada yang berpengalaman dan memasarkan online. Sedangkan rencana untuk bekerja sesuai studi yaitu

menyelesaikan studi, mengirim lamaran kerja, mencari informasi perusahaan, memahami *jobdesc* dan *sharing* dengan yang berpengalaman. Widjaya (1987) mengatakan bahwa perencanaan yang tepat akan mengandung beberapa hal yang ada di dalamnya yaitu : tujuan yang jelas, visi dan fantasi, pandangan yang jauh kedepan, dan data-data atau bahan-bahan. Selanjutnya, Winkel & Hartanti (2007) menjelaskan bahwa perencanaan yang matang menuntut pemikiran tentang segala tujuan yang hendak dicapai dalam jangka waktu panjang (*long range goals*) dan semua tujuan yang hendak dicapai dalam jangka waktu pendek (*short range goals*).

Strategi yang dibuat untuk berwirausaha adalah belajar kepada yang berpengalaman, mengikuti pelatihan, pemasaran, modal dengan *sharing* investasi/ menabung, menjalin relasi dan *open recruitment*. Dan untuk bekerja sesuai studi memiliki strategi *sharing* kepada yang berpengalaman, mencari informasi perusahaan dan pekerjaan lewat internet, aktif berorganisasi, dan paham terhadap ilmu. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Sinungan (2009) yang mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produktifitas kerja yaitu SDM, adanya modal, metode proses, lingkungan organisasi, umpan balik, produksi, dan lingkungan eksternal. Pendapat ini didukung oleh teori super yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan karir seseorang dipengaruhi oleh faktor genetik yang salah satunya adalah kesempatan dalam mengikuti pelatihan sebagai alat untuk penambah pengalaman belajar (Chan, 2012) dan diperkuat oleh pendapat Winaya (Ardana, 2012) bahwa produktifitas kerja memerlukan bekal pendidikan, ketrampilan, kedisiplinan, sikap dan etika kerja, motivasi, tingkat penghasilan, jaminan sosial, lingkungan kerja, hubungan industrial, teknologi, sarana produksi, manajemen dan kesempatan berprestasi. Dengan demikian jika seorang individu mampu memenuhi faktor-faktor yang ada sehingga akan berpengaruh pada peningkatan produktifitas kerja.

Kesimpulan dari aspek perencanaan. Pertama, seluruh subjek mengetahui strategi dan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pekerjaan di masa depan meliputi *sharing* kepada yang lebih ahli dan berpengalaman, mengikuti pelatihan untuk meningkatkan *skill* (kemampuan) dan

mencari informasi pekerjaan dan perusahaan lewat internet. Hal ini sesuai dengan pendapat Marliani (2013) yang mengatakan bahwa perencanaan adalah proses menentukan bagian-bagian tujuan, membuat rencana atau strategi, kemudian merealisasikannya. Kedua, secara lebih spesifik peneliti ingin menyimpulkan bahwa rencana dan strategi yang dimiliki tiap subjek berbeda-beda, subjek yang sama-sama ingin berwirausaha memiliki rencana dan strategi yang berbeda begitupula subjek yang ingin bekerja sesuai studi, dari berwirausaha dan bekerja sesuai studi hanya satu rencana dan strategi yang sama yaitu belajar/ *sharing* kepada yang berpengalaman. Subjek yang ingin berwirausaha memiliki orientasi *market* yang meliputi pemasaran dan mangsa pasar sedangkan subjek yang ingin bekerja sesuai studi memiliki orientasi memperluas wawasan seputar pekerjaan dan perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori psikologi kewirausahaan yang menyatakan bahwa keberhasilan wirausaha sangat ditentukan oleh pengaruh individu itu sendiri bukan sekedar aktivitas ekonomi tetapi juga aktivitas pengembangan diri yang cenderung menggunakan pendekatan kepribadian/ sifat individu itu sendiri.

Tingkat keberhasilan yang diperkirakan oleh Mahasiswa aktivis mapala terkait rencana yang telah dibuat adalah sebesar enam puluh sampai delapan puluh persen. Hal tersebut didasari karena belum seratus persen menjalankan rencana, bisnis orangtua yang masih berjalan hingga sekarang, baru tahap usaha dan munculnya rasa malas. Hal ini sesuai dengan pendapat Rinehart (Gie, 1996) bahwa jalan menuju kesuksesan adalah dengan bekerja keras dengan merealisasikan ide-ide yang dimiliki, suatu sukses terjadi bilamana individu berhasrat mencapai suatu tujuan tertentu, kemudian berusaha dengan berbagai daya upaya dan segenap kemampuannya untuk mewujudkan tujuan itu dan terakhir tercapainya tujuan yang diinginkan sehingga usahanya dapat dikatakan berhasil.

Hal-hal pendukung keberhasilan menurut subjek meliputi faktor internal yaitu kemauan untuk belajar lebih, usaha dan tekad yang sungguh-sungguh, dan adanya modal karena salah satu faktor pendukung usaha adalah modal (Suryana, 2003) dan faktor eksternal yaitu relasi, doa orang-orang terdekat dan lingkungan yang

mendukung. Sedangkan hal-hal penyebab kegagalan meliputi kurang/ tidak adanya modal, kurangnya dukungan dari keluarga, tidak mampu memasarkan produk, kurangnya rasa ingin tahu terhadap materi (ilmu). Dua komponen di atas sesuai dengan pendapat Suryana (2006) yang memaparkan bahwa keberhasilan atau kegagalan usaha sangat dipengaruhi oleh sifat dan kepribadiannya.

Kesimpulan dari aspek evaluasi yakni bahwa rata-rata kemungkinan keberhasilan dari rencana yang disusun oleh subjek adalah sekitar 60 – 80% hal tersebut didasari karena baru tahap berusaha menjalankan rencana. Hal-hal yang dapat mendukung rencana adalah doa orang-orang terdekat dan lingkungan, usaha dan tekad yang sungguh-sungguh, serta modal dan relasi. Sedangkan hal-hal yang dimungkinkan dapat menggagalkan rencana adalah kebalikan dari hal-hal pendukung keberhasilan. Hal ini sesuai dengan pendapat Marliani (2013) yang menjelaskan bahwa evaluasi diartikan sebagai penilaian individu terhadap kemungkinan tercapai atau tidaknya sebuah tujuan. Dan didukung secara lebih detail oleh Nurmi (1991) yang menjelaskan bahwa evaluasi sebagai sebuah proses yang terdiri dari pengamatan, penilaian terhadap perilaku yang ditampilkan, serta memberikan penguat pada diri sendiri.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah peneliti kurang komprehensif dalam memotret mahasiswa pecinta alam di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Peneliti masih terbatas pada anggota mapala yang aktif yang kebetulan itu menjadi pengurus dan masih aktif kuliah sedangkan anggota yang kuliahnya tidak begitu aktif tetapi masih aktif di mapala (mereka yang kalau ada kegiatan mapala datang tetapi kuliahnya belum selesai). Hal tersebut belum tercover dalam penelitian ini dan menjadi tantangan bagi para peneliti berikutnya yang tertarik untuk meneliti aktivis mapala.

4. PENUTUP

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah bahwa subjek mengetahui harapan pekerjaannya di masa depan yaitu berwirausaha dan bekerja sesuai studi. Berwirausaha karena waktu lebih fleksibel, hobi, dan ada yang tidak perlu modal, pengetahuan tentang wirausaha berupa membuat konsep, membangun relasi,

manajerial, keuangan, pemasaran. Bekerja sesuai studi yang dienyam di bangku kuliah dengan pengetahuan tentang bekerja sesuai studi yakni pengalaman kerja dan mencari informasi, baik informasi perusahaan dan *jobdesc*. Subjek mengetahui rencana dan strategi yang dilakukan untuk mencapai tujuan pekerjaan di masa depan meliputi *sharing* kepada yang berpengalaman, mengikuti pelatihan meningkatkan *skill* dan mencari informasi pekerjaan. Rencana dan strategi yang dimiliki tiap subjek berbeda. Subjek yang ingin berwirausaha memiliki orientasi *market* yang meliputi pemasaran dan mangsa pasar. Subjek yang ingin bekerja sesuai studi memiliki orientasi memperluas wawasan seputar pekerjaan dan perusahaan. Rencana keberhasilan yang disusun oleh subjek adalah sekitar 60–80% didasari karena baru pada tahap berusaha menjalankan rencana. Hal-hal yang dapat mendukung rencana adalah doa orang-orang terdekat dan lingkungan, usaha dan tekad yang sungguh-sungguh, serta modal dan relasi.

Subjek yang memiliki IPK 3,00 keatas memiliki orientasi akademik (pekerjaan sesuai studi) dan 3 subjek yang memiliki IPK dibawah 3,00 memiliki orientasi wirausaha. Hobi atau aktivitas serta motivasi pendidikan yang kurang mendasari orientasi subjek untuk berwirausaha. Dua dari tiga subjek yang berorientasi akademik sudah mengaplikasikan ilmunya sejak di bangku kuliah dengan bekerja di biro psikologi dan bekerja di tim surveyor tanah. Ketika riset berakhir dua subjek yang berorientasi akademik sudah menyelesaikan studi (wisuda) dan satu subjek masih mengerjakan skripsi sedangkan subjek yang berorientasi wirausaha seluruhnya belum mengambil skripsi. Hal ini menjadi temuan bahwa orientasi tersebut (akademik) menjadi motivasi untuk segera menyelesaikan studi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas maka saran diberikan kepada: *Pertama*, ketua umum organisasi mapala untuk mampu membuat program kerja dan iklim organisasi yang berkaitan dengan motivasi, perencanaan dan evaluasi mengenai orientasi masa depannya. Hal tersebut dapat diperkuat dengan mengundang ALB yang sukses untuk memberikan motivasi kepada para anggota. *Kedua*, aktivis mapala agar menjadi motivasi bagi para aktivis mapala bahwa sebagai mahasiswa pecinta alam seorang aktivis mapala seharusnya tidak hanya

mencurahkan cintanya untuk alam tetapi juga untuk dirinya sendiri di masa depan dengan menjadi orang yang bermanfaat, memiliki daya saing dan daya juang. Tidak hanya berjuang untuk melestarikan alam saja akan tetapi juga berjuang untuk karirnya, untuk masa depannya sebagai pribadi. *Ketiga*, peneliti selanjutnya harapannya agar lebih komprehensif untuk memetakan seluruh anggota mapala dalam penelitiannya khususnya di UMS.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual – ESQ*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Alm, S., & Laftman, S. B. (2016). Future Orientation Climate in The School Class: Relations to Adolescent Delinquency, heavy alcohol use, and internalizing problems. *Children and Youth Services Review*, 324-331.
- Ardana. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Baum, J. R., Frese, M., Baron, R. A., & Katz, J. A. (2012). *Entrepreneurship as an Area of Psychology Study: An Introduction*. Dalam J. R. Baum, M. Frese, & R. A. Baron (Eds), *The Psychology of Entrepreneurship* (h. 1 – 18). New York: Psychology Press.
- Brown, E. (2011). *The Relationship Between Self-efficacy and Educational Expectations in Middle and High School Youth*. University of North Carolina Wilmington.
- Chan, A. S. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Menjadi Akuntan Publik Oleh Mahasiswa Jurusan Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1 (1), 53 – 58.
- Gie, L. (1996). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.
- Maha, A. (2013). The Future Orientation of Arab Adolescents with Intellectual Disabilities and Their Parents Regarding Their Future. *Procedia – social and Behavioral Sciences*, 82 (2013), 841 – 851.
- Marliani, R. (2013). Hubungan Antara Religiusitas dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Psikologi*, 9 (2), 130 – 137.
- Nurmi, J. E. (1991). How Do Adolescents See Their Future? A Review of The Development of Future Orientation and Planning. *Developmental Review*, 11, 1-59.

- Rizki, W. F. & Wiryono, N. (2014). Survei Tentang Persepsi dan Kesiapan Konselor terhadap Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA Surabaya Selatan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Surabaya*, 4 (3), 1 – 11.
- Sinungan. (2009). *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Steinberg, L., Raham, S., O'Brien, L., Woolard, J., Cauffman, E. & Banich, M. (2009). Age Differences in Future Orientation and Delay Discounting. *Child Development*, 80, 28 – 44.
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryana. (2006). *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses, Edisi Ketiga*. Jakarta: Penerbit Salemba.
- Thamrin, H. M. K., & Bashir, A. (2015). Persepsi Seseorang dalam Memilih Pekerjaan sebagai Dosen Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*. 13 (3), 397 – 412.
- Turken, S., Nafstad, H. E., Phelps, J. M., & Blakar, R. M. (2016). Youth's Future Orientation and Well-being. *International Journal of Child, Youth and Family Studies*, 7 (3/4), 472 – 497.
- Widjaja, H. A. W. (1987). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winkel, W. S., & Artati, S. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.